



Peran Gereja Dalam Akreditasi Perguruan Tinggi Teologi

Maidiantius Tanyid

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: tanyid@gmail.com

Abstrak

Gereja Kristen harus berperan dalam berbagai aspek untuk kemajuan pelayanan dan peningkatan kualitas baik internal maupun eksternal gereja. Perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:20 "Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Aku ajarkan kepadamu. Dan ketahuilah bahwa Aku selalu bersamamu, bahkan sampai akhir zaman." Perintah ini menjadi dasar bagi gereja untuk mencapai peningkatan kualitas. Gereja dan perguruan tinggi teologi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Gereja harus berperan dalam mendukung Pendidikan Kristen melalui pembentukan karakter sumber daya manusia di dalam gereja. Perguruan Tinggi merupakan dapur teologi yang mempengaruhi kualitas gereja dan gereja menjadi agen pendidikan yang berperan untuk mendukung pertumbuhan perguruan tinggi yang berkualitas. Peran gereja adalah mempersiapkan generasi yang berkualitas dan mendukung upaya perguruan tinggi dalam menjalankan sistem pendidikan untuk mencapai perguruan tinggi berkualitas yang mampu bersaing dalam berbagai situasi.

Kata Kunci: badan pendidikan Kristen, kualitas perguruan tinggi, kualitas sumber daya manusia, gereja

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terus berlangsung selama manusia itu hidup dengan sebuah istilah *Long Life Education*. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk berpendidikan, yang dari awalnya telah diungkapkan dalam Kejadian 1: 26-27 bahwa manusia adalah ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah, itu berarti manusia memiliki pikiran, perasaan dan kehendak yang secara terus menerus terjadi dalam kehidupan manusia. Namun yang menjadi persoalan pada masing-masing manusia adalah keinginan untuk terus berpacu dalam dunia pendidikan yang semakin hari keinginan itu semakin berkurang, dengan adanya kemajuan dan perubahan yang secara menglobal terjadi dalam komunitas kehidupan manusia setiap saat.

Zaman yang semakin berkembang, sesungguhnya menjadi *warning* bagi semua manusia, yang pada akhirnya akan memberikan peluang untuk memiliki pendidikan yang dominan pada hal-hal negatif. Keluarga, Gereja dan Sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan itu, dan itu menjadi alasan dasar untuk membangun dasar yang kuat pula melalui model-model pendidikan berbasis Kristen. Terkait dengan pendidikan ke arah pendidikan Kristen, dalam menghadapi kondisi dunia yang semakin maju dan berkembang

dalam dunia teknologi informasi serta membingungkan banyak orang, sehingga perlu adanya kedarasan dari setiap pribadi untuk terus mempersiapkan diri untuk menjadi manusia yang berkualitas dalam iman dan pengetahuan. Lebar (2006) menjelaskan, “Para pendidik Kristen membutuhkan kesadaran yang diperbaharui tentang pengharapan. Dalam dunia yang membingungkan masa kini, orang tua perlu didorong untuk mendidik anak-anak menurut disiplin dan petunjuk Tuhan.”

Gereja dan lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan bagian yang tergabung dalam satu kesatuan yang utuh artinya gereja tanpa pendidikan tidak akan memiliki dasar yang kuat, sebaliknya pendidikan tanpa gereja akan melahirkan warna yang kabur tentang iman. Pendidikan Kristen harus dimulai dari gereja, hal ini telah nampak secara historis bahwa antara gereja dan pendidikan merupakan satu paket yang berjalan bersama. Dengan melihat berbagai tantangan yang terjadi dan akan terjadi dalam dunia sekarang, maka gereja harus merancang sebuah model pendidikan yang kemudian terhubung dengan perguruan tinggi teologi khususnya menjadi bagian yang serius untuk dibangun kedepan dan tentunya dimulai dari peran masing-masing yang saling memberikan kontribusi. Gereja dan perguruan tinggi khususnya bidang teologi Kristen harus berjalan seiring dalam menjalankan setiap program pendidikan, dan sistem pendidikan yang dijalankan pada Perguruan Tinggi Teologi tidak dapat dilepaskan dari program pendidikan yang dilaksanakan di dalam gereja. Pada dasarnya perguruan tinggi menjalankan sistem pendidikan mengacu pada sembilan kriteria yang harus dijalankan yaitu adanya visi misi, sistem tata pamong dan pengelolaan serta kerjasama, mahasiswa, sumber daya manusia, keuangan dan SARPRAS, pendidikan dengan kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, kemudian luaran dan capaian Tridharma yang dilakukan secara utuh.

Gereja harus berperan sebagai agen pendidikan yang turut mewarnai perguruan tinggi teologi dan memberikan keseimbangan dalam membangun skill luaran perguruan tinggi teologi, yang berdampak positif pada warga gereja mencapai berkualitas dalam iman dan pengetahuan yang komplit. Gereja melaksanakan pelayanan pastoral, pembinaan dan pelatihan terhadap jemaat, perlu melibatkan perguruan tinggi teologi khususnya untuk mendukung penerapan Tridharma PT dalam wujud nyata sehingga gereja dan Perguruan Tinggi Teologi berjalan bersama dalam satu kesatuan yang berperan dalam bidang masing-masing. Namun banyak kenyataan yang terjadi bahwa gereja dan perguruan tinggi teologi sering berjalan terpisah dan tidak saling mendukung dalam berbagai hal. Gereja menjalankan perannya lebih dominan pada peningkatan kualitas jemaat dan pengembangan pelayanan tanpa mensinergikan visi misi dan berbagai kriteria yang terkait dengan perguruan tinggi teologi. Kemudian sebaliknya perguruan tinggi teologi dalam menjalankan Tridharma PT dengan membuat sistem yang berbasis pada persaingan dan mengejar keseimbangan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi tanpa melihat kebutuhan yang ada di dalam gereja, sehingga ada banyak perguruan tinggi teologi yang membangun kerjasama dengan gereja-gereja tanpa melihat esensi dan dasar kebutuhan yang harusnya dikerjakan secara bersama dalam peran masing-masing.

Dalam tulisan ini, lebih memberikan perhatian kepada pergumulan-pergumulan yang dihadapi oleh gereja dan perguruan tinggi teologi, yang sedang dan akan terjadi terkait dengan eksistensi gereja dalam melaksanakan misi sebagai agen pendidikan Kristen mendukung kualitas perguruan tinggi teologi sebagai dapur teologi yang dapat menanamkan nilai-nilai iman Kristen dan pengetahuan yang benar tentang Firman Allah (Alkitab). Karena itu, gereja harus berperan pada pendidikan Kristen khususnya perguruan tinggi teologi, dalam membangun sebuah keutuhan dari pendidikan teologi itu sendiri. Secara teologis pendidikan Kristen merupakan sebuah perintah yang disampaikan kepada semua gereja bahwa “ajarlah mereka” melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. (Matius 28:20). Artinya baik gereja maupun perguruan tinggi teologi harus memainkan perannya secara bersama sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai kualitas umat yang diinginkan oleh Allah.

Dalam tulisan ini bersumber dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan dan ada persoalan seputar keberadaan gereja dan pendidikan yang selalu mengalami perbedaan persepsi maka tulisan ini difokuskan pada kajian secara edukatif tentang eksistensi gereja sebagai agen pendidikan Kristen dalam membangkitkan nilai-nilai iman pada umat Tuhan dan peran gereja dalam mendukung pendidikan Kristen khususnya pada Perguruan Tinggi Teologi, sehingga dengan adanya peran gereja dalam mendukung perguruan tinggi teologi khususnya akreditasi pada Perguruan Tinggi Teologi memungkinkan mencapai sebuah keutuhan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, dalam tulisan ini perlu melihat bagaimana kajian edukatif tentang eksistensi gereja sebagai agen pendidikan Kristen dalam membangkitkan nilai-nilai iman pada umat Tuhan masa kini? Dan bagaimana gereja berperan sebagai Agen Pendidikan Kristen dalam mendukung Akreditasi Perguruan Tinggi Teologi mencapai unggul?

Metode

Dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan gereja sebagai agen pendidikan Kristen, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya penulis akan mengukur pemahaman melalui perilaku yang dilakukan oleh narasumber yang diteliti dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan dua cara dalam pembahasan dan analisis melalui studi kepustakaan, dengan membaca, mempelajari dan menggali beberapa buku yang dianggap akurat dan memiliki hubungan secara teoritis dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya ada penelitian lapangan yaitu dengan menggunakan observasi langsung di lapangan, kemudian mengadakan perbandingan perilaku melalui pengamatan dekat dan dilanjutkan dengan wawancara, yang dilakukan kepada narasumber yang dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara.

Dalam tulisan ini, ada beberapa hal penting yang menjadi sasaran sekaligus tujuan dalam penulisan ini. Pertama, untuk lebih membuka wawasan umat Tuhan tentang keberadaan gereja yang majemuk menghadapi tantangan zaman khususnya dalam menerapkan pendidikan Kristen di gereja. Kemajemukan gereja menjadi tantangan yang signifikan, karena berbagai fondasi dan kacamata teologi yang berbeda akan memisahkan satu dengan yang lain, karena itu

perlu menemukan eksistensi gereja yang sesungguhnya dalam memperjuangkan pendidikan sehingga nilai-nilai iman terealisasi dalam kehidupan umat Tuhan. Kemudian, Kedua, menemukan integrasi gereja sebagai agen pendidikan Kristen dan Perguruan Tinggi Teologi sebagai dapur teologi yang mampu membangun sebuah keutuhan sistem pendidikan yang saling mendukung dan memainkan peran untuk peningkatan mutu pendidikan mencapai standar akreditasi yang unggul.

Hakikat Gereja dan Pendidikan Kristen

Gereja sebagai Lambung Pendidikan Kristen

Gereja dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, bahkan dapat dikatakan bahwa gereja harus menjadi tempat dan sumber di mana setiap manusia bisa mendapatkan pendidikan (Cully, 2019, p. 2). Pada hakikatnya, pendidikan menjadi tanggung jawab gereja karena fungsi gereja adalah mengajar dalam arti seorang yang melayani di gereja perlu menguasai ilmu mengajar atau ilmu pendidikan (Cully, 2019). Pazmino (2001, p. 118) mengatakan, *“The church is called to be a distinct and separate people whose primary purpose is to glorify and enjoy God. This requires a primary allegiance and commitment to the creator as creatures receiving God’s providential care, protection, and guidance.”*

Pengajaran (*didache*) menjadi penghubung bagi tugas panggilan yang dilakukan oleh gereja. Pendidikan dalam konteks gereja melalui pengajaran diharapkan untuk menjadikan orang menerima Injil dan menjadikan semua orang mengikuti segala sesuatu yang dipesankan Yesus, karena itu gereja harus kembali kepada pendidikan Kristen yang mendasar dan yang kemudian membuat orang menjadi terdidik dalam soal iman, moral dan karakter. Walterstorff (2007, p. 54) mengatakan,

Gereja perlu untuk mendidik anggota-anggotanya yang baru dan yang lama. Jadi lahirlah pendidikan oleh dan untuk komunitas Kristen. Pendidikan Kristen adalah pendidikan oleh komunitas Kristen ini seperti terkesan mengarah ke dalam. Namun dari segi naturnya, gereja tidak eksis untuk dirinya sendiri, gereja eksis demi pekerjaan Allah di dunia. Jadi sebagai pendidikan komunitas Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan bagi semua.

Alkitab menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik pada dasarnya harus bersifat religius. Penekanan secara eksklusif bahwa pendidikan agama dianggap sebagai pendidikan yang utuh, mendasar dan fundamental. Pendidikan mana pun tidak akan baik dan memuaskan kalau tidak diwarnai dengan semangat agama (Sidjabat, 2020, p. 41). Karena itu, gereja pada hakikatnya menjadi tempat (agen) untuk membangun dasar yang kuat bagi pemahaman dan perilaku umat mencapai kualitas diri dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam bagian ini akan dibahas tentang hakikat gereja sebagai “lambung” pendidikan meliputi gereja sebagai dasar pendidikan yang komplit, gereja mempersiapkan para pendidik dan murid yang berkualitas, gereja berfokus pada pendidikan dan fungsi gereja dalam pendidikan. Jadi gereja sebagai lambung pendidikan, di mana setiap orang (jemaat) harus menjadi orang terdidik dalam soal iman yang benar, moralitas dan karakter yang melahirkan integritas yang benar sehingga menjadi orang Kristen yang memahami panggilan

menjadi orang percaya. Gereja masa kini harus mampu menjadi lumbung pendidikan Kristen bagi semua umat percaya, artinya mulai dari generasi paling muda sampai pada generasi lanjut usia menjadi tanggungjawab gereja dalam pelaksanaan pendidikan, yang harusnya ditata dengan baik melalui pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh pendidikan tinggi teologi yang dilakukan dalam bentuk kerjasama.

Gereja sebagai Model Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan yang dilakukan di gereja memiliki prinsip yang terintegrasi, dengan latar belakang pendidikan yang walaupun berbeda dari pendidikan secara umum, namun tidak dapat dipisahkan dari satu sistem pendidikan nasional yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di satu sisi, Nicholas (2014) mengatakan bahwa gereja merupakan komunitas yang memiliki prinsip dan gaya hidupnya sendiri, dan menganggap perlu untuk mendidik. Jadi lahirlah pendidikan oleh dan untuk komunitas yang ada di dalam gereja. Hal sangat penting dalam latar belakang pendidikan gereja yang tidak boleh diabaikan adalah Allah sebagai pelopor dan sekaligus pendidik yang sejati dalam sejarah pendidikan dunia. Sidjabat (2017, p. 36) mengatakan bahwa, "Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak di Taman Eden, ketika membina manusia pertama, Adam dan Hawa, agar hidup memuliakan-Nya dalam segala segi." Kedua pendapat ini memberikan gambaran tentang esensi dari gereja sebagai lembaga pendidikan yang harus terus berkarya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang secara utuh bukan saja berfokus pada pengembangan pelayanan namun harus bersinergi dengan lembaga pendidikan Kristen khususnya perguruan tinggi teologi yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gereja.

Fakta historis dalam Perjanjian Lama bahwa pendidikan telah dilakukan oleh Allah kepada manusia, dengan tujuan agar manusia menjadi umat-Nya serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26-27). Allah sendiri pelaku pendidikan. Karena itu pendidikan Kristen harus dibangun melalui dan dalam konteks gereja, artinya gereja sebagai agen Allah dalam pendidikan. Iris V. Cully (2019, p. 25) mengatakan, "Proses belajar berlangsung dalam suatu konteks tertentu. Untuk proses belajar Kristen, gereja adalah konteksnya. Tak seorangpun dapat menjadi Kristen bila hidup dalam keterasingan." Dari pernyataan ini berarti bahwa gereja menjadi tempat dalam melakukan pendidikan karakter sehingga terbangun sebuah komunitas yang kuat dan hal ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya keterlibatan dari pendidikan secara formal yaitu perguruan tinggi teologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan yang ada di gereja. Dalam Ulangan 6:4-9 dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan orang Ibrani bukan hanya sekedar dilaksanakan tetapi menjadi satu hal yang sangat inti dari seluruh kegiatan setiap hari yang harus dilakukan secara utuh (Darmawan, 2019; Rantesalu, 2018). Secara historis, *Sinagoge* merupakan salah satu tempat terpenting dalam budaya Yahudi. Benson (1943) mengatakan bahwa tujuan utama sinagoge adalah untuk pengajaran dan pelatihan untuk melakukan ritual dan upacara kebaktian. Kata sinagoge sendiri memiliki arti berkumpul bersama. Dengan kata lain berarti suatu perkumpulan atau tempat berkumpul. Kemudian maksud utama *sinagoge* adalah tempat perkumpulan orang Yahudi

untuk belajar. Dinamakan *Sinagoge* sama dengan *didaskaleia*/pengajaran yaitu suatu tempat di mana pengajaran disampaikan (Boehlke, 2018). Gangel dan Benson (2020, p. 30) mengatakan bahwa, "*The synagogue itself really become the first formal educational institution the Hebrews had developed. the torah emerged in written form in the Talmud, and high qualifications were required for all teaching.*" Jadi jelas bahwa zaman Perjanjian Lama menggunakan bait Allah dan Sinagoge sebagai tempat pendidikan bangsa Yahudi. Pengajaran selalu disampaikan di bait Allah atau Sinagoge karena pada kedua tempat inilah selalu berkumpul orang-orang untuk ibadah dan pengajaran.

Kemudian pendidikan zaman Perjanjian Baru, sebagian besar model dan gayanya dipengaruhi oleh konsep Perjanjian Lama. Tidwell (2021, p. 10) mengatakan bahwa, "Banyak pokok utama dari pendidikan yang digunakan dalam Perjanjian Lama dilanjutkan dalam masa Perjanjian Baru. Hampir tidak ada catatan tentang karya para nabi dalam masa Perjanjian Baru, kecuali catatan tentang Yohanes Pembaptis." Pendidikan Kristen berawal dari Yesus sebagai guru Agung yang membawa nuansa pendidikan dalam pendekatan yang lebih menyentuh. Graendorf (2010, p. 29) mengatakan,

Christian education had its beginning with Jesus. This is not to ignore the past, but Jesus brought unique freshness to the teaching task. He came from God, and He taught God's message as one having authority. Jesus was a teacher. He used teaching as the chief vehicle of communication.

Pendidikan zaman Perjanjian Baru memberikan transformasi bagi dunia pendidikan, walaupun banyak dipengaruhi dari model pendidikan Yahudi. Namun dalam masa Kisah Para Rasul, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan gereja dan harus teguh berpegang pernyataan firman Tuhan (Alkitab), ketika berusaha untuk mengajar dan menyebarkan Injil serta mengembangkan setiap pribadi melalui pendidikan dalam gereja. Gangel (2001) mengatakan bahwa, "Bagi orang Kristen, pendidikan (di dalam atau di luar gereja) yang mengabaikan Alkitab adalah rendah mutunya. Belajar dengan mengabaikan sumber segala kebenaran adalah kebodohan dan penghujatan." Pada jemaat mula-mula ketika mereka telah menerima Kristus dan terjadi transformasi sehingga pendidikan pun mulai digerakkan pada waktu itu oleh Barnabas, Petrus dll. (Kis. 2:41-47). Pendidikan pada masa kitab Kisah Para Rasul sudah menjadi suatu pendidikan dalam pendekatan agama dan agama yang paling berpengaruh adalah agama Yahudi. Sidjabat (2017, p. 53) mengatakan bahwa, "Di sisi lain, sekalipun banyak tekanan dari tokoh-tokoh agama Yahudi, para rasul pun tetap mengajar (*didasko*) orang banyak di dalam nama Yesus (Kis. 4:2,18; 5:2,28; 11:26)."

Secara khusus dalam model pendidikan yang dilakukan oleh Yesus, dapat dikatakan bahwa selama abad pertama masehi Pendidikan dalam dunia Kristen berkisar pada dua kutub yaitu Yesus sendiri dan pelaksanaannya berdasarkan seluruh isi surat Perjanjian Baru, sehingga Yesus dikatakan buah dari pendidikan agama Yahudi (Sidjabat, 2017, p. 57), dalam arti bahwa hubungan-Nya yang berkuasa dengan Bapa-Nya tidak membebaskan-Nya dari keperluan belajar sama seperti anak laki-laki Yahudi lainnya. Gereja menjadi basis dalam

melaksanakan pendidikan, dan itu telah dilakukan sejak zaman Perjanjian Baru, dengan gambaran pelaksanaan yang telah dipraktekkan oleh Tuhan Yesus sebagai pendidik Agung.

Gereja Sebagai Agen Pendidikan Kristen

Gereja sebagai agen pendidikan Kristen selain mengacu pada peran gereja itu sendiri, juga memperlihatkan esensi gereja dalam mencerdaskan kehidupan umat Allah agar memiliki kualitas iman yang mendasar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tanpa terasa bahwa gereja berada pada satu kondisi yang mengalami pergeseran berujung pada kaburnya identitas gereja yang sebenarnya. Berbagai tantangan yang bermunculan baik dari dalam maupun dari luar gereja, seperti situasi politik, kondisi ekonomi, perkembangan dan kemajuan IPTEK serta persaingan dalam setiap kondisi untuk mengimbangi perubahan yang terjadi, menjamurnya nilai-nilai pendidikan yang tidak berbasis Alkitab di lingkungan gereja. Secara edukatif, peran penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh gereja saat ini adalah gereja itu sendiri harus menjadi agen pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Di mana proses belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu, serta sistem mengajar kontemporer. Melalui mana seseorang dapat mengenal dan mengalami rencana dan maksud Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupannya, serta mempersiapkan mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berfokus pada Kristus, sang Guru Agung. (Graendorf, 2010, p. 16)

Sesungguhnya pendidikan Kristen merupakan pelayanan inti gereja yang harus dilakukan dalam segala bidang pelayanan dan ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi teologi sebagai dapur pendidikan teologi gereja. Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk pergi kepada setiap bangsa untuk memberitakan injil dan mendidik (Mat. 28:19-20), ini merupakan dasar dari tindakan gereja dan lembaga pendidikan teologi, karena kesadaran untuk melakukan pendidikan Kristen adalah satu sistem yang terintegrasi antara gereja dan lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi teologi, dan menjadikan gereja sebagai agen (pelaku) pendidikan Kristen itu sendiri. Sidjabat (2020, p. 39) mengatakan,

Pendidikan Kristen tidak mungkin berdiri sendiri sebagai suatu bentuk pelayanan (independent ministry). Ia harus memiliki dasar, konteks, fokus atau orientasi serta menyadari dirinya sebagai pelaksana (the agent) kegiatan dan program. Karena pendidikan Kristen harus memiliki dasar dan warna "Kristen", sudah tentu kegiatan atau proses pendidikan itu sendiri tidak terpisahkan dari kedudukan dan peranan gereja. Dengan kata lain, secara tegas dapat dinyatakan di sini bahwa gereja sangat sentral dalam pendidikan Kristen. Bahkan dapat dikatakan, gereja adalah "agen" (pelaku) pendidikan Kristen.

Gereja dipanggil untuk melakukan tindakan nyata dalam menunaikan tugas pendidikan sebagai upaya untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan anggota jemaat menjadi murid Kristus (Shinn, 1966, pp. 12-13). Tanpa melepaskan diri dari sistem pendidikan tinggi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan teologi. Peran gereja sebagai agen pendidikan Kristen, harus rekonstruksi kembali agar menjadi pelaku pendidikan Kristen yang membangun sistem

pendidikan secara utuh dan memberi dampak maksimal pada perguruan tinggi teologi dan bagi gereja itu sendiri. Tuntutan dalam pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3. "Menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Dari dasar ini, sangat jelas dan sejalan dengan tindakan gereja sebagai agen pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai pelaku sistem pendidikan yang tidak terpisah dari masyarakat termasuk didalamnya adalah gereja. Mencapai sebuah karakter yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia tidak cukup diajarkan dan diterapkan pada lembaga pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi teologi dan harus didukung dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi dengan gereja sebagai lembaga pendidikan yang non formal. Karena itu, gereja harus berperan dalam mendukung peningkatan mutu perguruan tinggi teologi dalam mencapai kualitas unggul yang saling terkait dalam sisi manfaat dan tujuan dalam satu misi.

Peran Gereja: Mendukung Pencapaian Tujuan Pengajaran yang Jelas

Setiap pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan, pasti akan berpaut pada tujuan yang telah dirancang dari awal sebelum memulai pekerjaan tersebut. Tujuan pengajaran yang dilakukan pada perguruan tinggi teologi tidak terlepas dari tujuan pengajaran yang juga dilakukan di gereja.

Bila suatu tujuan tidak dirumuskan dengan konkrit, maka berakibat pada ketidakjelasan. Karena itu perlu dicari aspek-aspek konkrit untuk dijadikan petunjuk atau tonggak pengukuran keberhasilan pencapaiannya. Misalnya, untuk mencapai manusia yang bertanggung jawab sebagai suatu tujuan pendidikan, dapat dibuat rumusan bahwa manusia yang bertanggung jawab tadi dapat teramati dari caranya menggunakan waktu, alat, pemeliharaan kesehatan, dan uangnya. (Chandra, 2006, p. 73)

Artinya gereja dan lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi teologi perlu memiliki tujuan yang sama dalam aspek-aspek konkrit, yang dirancang dari visi, misi tujuan dan sasaran dalam pendidikan. Secara teologis, nampak jelas bahwa tujuan pengajaran Yesus, ketika Ia melakukan pelayanan dan pengajaran telah memiliki misi dan tujuan yang jelas. J.M Price (2011a, p. 35) mengatakan, "Salah satu hal yang sangat penting dalam mengajar adalah tujuan yang jelas dan khas. Tanpa sasaran atau tujuan yang tertentu, seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan efektif. Berbeda dengan Yesus. Ia tidak pernah mengajar semata-mata karena ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya."

Secara umum, tujuan pengajaran Tuhan Yesus adalah membawa semua orang menjadi warga kerajaan sorga dan tujuan khususnya adalah agar setiap orang percaya mengalami kedewasaan rohani, hal ini dapat dipahami dari perintah yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 28:19-20 dengan kata "pergilah...jadikanlah... baptislah.....ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Dalam kalimat pada ayat ini terkandung sebuah tujuan yaitu agar setiap orang yang mendengar ajaran-Nya dapat mengerti,

memahami dan menikmati kerajaan Allah itu (Bosch, 1997, pp. 102–103). Sidjabat (Sidjabat, 2017, p. 48) mengatakan,

Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan, yaitu untuk mengenal rahasia kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat kerajaan Allah itu. Dengan mengajar Yesus memperkenalkan Allah, sifat dan karya-Nya kepada manusia bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh.1:14;18;14:6). Ia pun menjabarkan kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37).

Ketika Yesus mengajar, Ia tidak hanya mencapai tujuan secara umum, juga mencapai tujuan khusus dalam pengajaran-Nya ialah agar setiap orang percaya mengalami perubahan hidup menuju kepada kedewasaan rohani, dan berusaha membangun konsep diri yang benar berdasarkan kebenaran sifat Allah dan firman-Nya yang tidak berubah (Sanders, 2000, pp. 116–117). Wilson (1981, p. 57) mengatakan,

No Christian teacher should ever desire that kind of blessedness! As we look at Jesus the teacher our perfect example we see clear purposes in His ministry and an unswerving devotion to fulfill those purposes. While to know and to feel were part of Jesus' objectives, His aim was to change lives, not merely to affect the intellect or emotions. "His instruction looked to a practical end. He expected progress. To this end, He always appealed to the will of His pupils.

Dalam mengajar untuk mencapai perubahan hidup menuju kepada kedewasaan rohani, Yesus menyentuh kecerdasan emosi sehingga mereka mampu mengerti dan memahami maksud pengajaran Tuhan Yesus, dengan menanamkan pemahaman yang benar tentang Allah. Price (2011a, p. 35) mengatakan, "Sangat wajar apabila Yesus berusaha membentuk cita-cita yang luhur. "Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Matius 5:48). Ia berusaha memberikan pengertian yang jelas tentang sifat Allah dan sikap-Nya terhadap manusia." Pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Matius membawa transformasi bagi kehidupan manusia agar mengalami perubahan hidup menuju kepada kedewasaan rohani. Tujuan-Nya nampak dalam dua bagian pada Injil Matius yaitu pasal 22:37-40 Hukum terutama dan 28:19-20 Amanat Agung.

Oleh karena itu, agar gereja berperan mencapai tujuan pembelajaran yang ada di perguruan tinggi teologi secara utuh dan jelas, maka perguruan tinggi terlebih dahulu memiliki arah dan tujuan pengajaran yang jelas, dituangkan di dalam visi misi perguruan tinggi tersebut. Peran gereja dalam mendukung tercapainya tujuan pengajaran dapat berupa tindakan konkrit dalam memberikan informasi yang akurat tentang kebutuhan masyarakat dan turut merancang visi misi yang bersinergi dengan perguruan tinggi, dalam menanamkan nilai-nilai iman menuju kepada kedewasaan rohani baik bagi pemangku kepentingan internal eksternal maupun pengguna lulusan dari perguruan tinggi teologi tersebut. Keterbukaan dan keakuratan dalam memberikan informasi, baik dari gereja maupun perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pengajaran. Kemudian pengajaran yang jelas pada perguruan tinggi teologi harus menjadi bagian dari peran tindakan monitoring dan

evaluasi gereja terhadap perguruan tinggi itu, sehingga keduanya saling memberikan dukungan dan berjalan seiring.

Sistem Pengawasan pada Pengajar

Pengajar yang berkualitas adalah pengajar yang mampu menerapkan karakter yang dapat diteladani, berintegritas dan memiliki kejelasan sebagai keanggotaan gereja. Agak sedikit berbeda dengan perguruan tinggi secara umum walaupun dalam UUD 1945 Pasal 31 menyebutkan tentang keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia menjadi dasar utama namun tidak menjadi perhatian utama pada perguruan tinggi umum. Gereja dan perguruan tinggi teologi sama-sama menjadikan Yesus Sang Guru Agung sebagai patron dalam menjalankan pendidikan berdasarkan kualifikasi yang jelas. Kata “*Qualification*” berarti syarat, keahlian, pembatasan dan sifat (Echols & Shadily, 1983, *Qualification*). Dan kualifikasi yaitu pendidikan untuk memperoleh sesuatu keahlian (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014, *Kualifikasi*). Secara faktual, kualifikasi sering diukur dari ijazah atau gelar yang digunakan, bahkan legalitas pengajar pada perguruan tinggi harus memiliki ijazah dan gelar yang jelas. Namun Tuhan Yesus tidak memiliki ijazah atau gelar akademik tetapi memiliki kualifikasi yang sempurna dalam pelayanan-Nya.

Dalam Injil Matius banyak menyinggung tentang Yesus sebagai pengajar dengan memiliki kualifikasi sempurna. Price (2011a, p. 1) mengatakan bahwa “Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna, baik dari segi ilahi maupun insani.” Yesus memiliki kualifikasi rohani, intelektual, profesional dan sosial, sebagai guru, gembala dan pelayan yang layak diteladani oleh setiap gembala. Sidjabat (2017, p. 48) mengatakan, menurut kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia juga memiliki visi yang luas tentang keselamatan dunia (bdk. Mrk. 10:45) dan pengetahuan yang luas mengenai manusia (bdk. Yoh. 2:24-25).

Mengajar merupakan tugas yang amat penting dalam pelayanan Yesus, nampak dari setiap jenis pelayanan yang dilakukan Yesus, mengajar merupakan pelayanan yang paling banyak dilakukan-Nya. Boehlke (2018, p. 60) mengatakan,

Apabila diingat bahwa kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuk telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran kegiatan Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes, maka “mengajar” itu jelas merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus...singkatnya, Ia mengajar di mana saja.

Kualifikasi Yesus sebagai Rabi menunjukkan bahwa Yesus benar-benar guru Agung yang berkompeten dalam pelayanan dengan memiliki kualifikasi kerohanian. Hal ini berkaitan dengan sikap dan kehidupan yang menunjukkan hubungan seseorang dengan Allah. Melalui pengalaman rohani dengan Allah akan membentuk kualifikasi rohani gembala atau pengajar. Sidjabat (2020, pp. 133–134) mengatakan,

Salah satu aspek dari kualitas pendidik yang sangat mendesak untuk dikembangkan pada masa kini, dan karena itu penting dibicarakan dalam kesempatan ini adalah segi spiritualitas. Mengapa demikian? Karena tugas pendidik bukanlah pekerjaan yang hanya mampu mengelola secara teknis dan mekanistik. Mereka manusia yang memiliki aspek spiritual, yang karena itu memerlukan pendekatan serta kekuatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual pula. Kemudian pendidik Kristen menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas.

Kualifikasi rohani harus menjadi bagian penting yang terlihat dalam kehidupan seorang pengajar, selain kualifikasi intelektual, kualifikasi sosial dan kualifikasi moral. Kemudian peran gereja menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualifikasi pengajar, melalui keterbukaan dan kesepahaman dalam bentuk kerjasama antara gereja dan lembaga pendidikan teologi. Gereja berperan menyediakan tempat pelayanan secara rutin bagi pengajar untuk terlibat dalam setiap pelayanan dan secara aktif melakukan monitoring terhadap model-model pengajaran yang dilakukan setiap pengajar, dengan aturan dan koridor pengajaran yang telah disepakati bersama.

Orientasi Pada Murid

Istilah murid sama dengan peserta didik, yaitu orang yang belajar dan diajar (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014, Murid). Murid merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, jika tidak ada murid siapa yang akan diajar dan belajar (Boehlke, 2018, p. 62). Tong (2000) mengatakan bahwa, mengapa murid itu penting sekali? Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa mengerti kebenaran, bisa mengkaitkan diri dengan kebenaran dan dibentuk dengan kebenaran itu sendiri. Kata murid yang digunakan dalam pembahasan ini adalah "*Disciple*" lebih mengacu kepada memuridkan. Di perguruan tinggi, peserta didik dibentuk dan diperlengkapi secara kognitif dan gereja berperan menyiapkan tempat bagi para murid untuk membangun karakternya secara konkrit melalui pelayanan dan pembinaan yang dilakukan. Luaran sebuah perguruan tinggi teologi tentu berdasarkan profil lulusan yang telah dibangun dari visi keilmuan pada program studi, namun lulusan tidak akan mencapai kualitas yang sesungguhnya jika gereja tidak berperan dalam meningkatkan skill mereka melalui pelayanan yang ada dilapangan.

Peran dan keterlibatan gereja dalam mendukung, tidak hanya memberikan rekomendasi sebagai salah satu syarat masuk perguruan tinggi teologi, namun gereja benar-benar melakukan pembinaan terhadap jemaat yang memiliki panggilan untuk masuk perguruan tinggi teologi tersebut. Gereja berperan melakukan pemuridan terhadap jemaat yang merasa terpanggil untuk masuk perguruan tinggi teologi, selain melakukan pembinaan pemuridan gerejapun harus terus membangun hubungan yang baik dengan para murid dengan orientasi pada pembentukan karakter sebagai seorang figure yang akan menjadi pemimpin jemaat. Sebagai subyek, murid memiliki potensi yang harus dikembangkan di dalam dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan Allah. Nuhamara (2009) mengatakan,

Peserta didik (*students*) harus diperlakukan sebagai subyek terutama karena kita percaya sesuai dengan antropologi Alkitab bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah. Peserta didik kita dan kita sebagai pendidik sedang berada dalam perjalanan bersama, yang mempunyai panggilan dan juga hak untuk bertumbuh dalam kesegambaran dengan pencipta kita.

Sehubungan dengan itu, melihat konsep Yesus dalam Injil Matius tentang murid jauh lebih sentral daripada Injil lainnya (Bosch, 2011, p. 114).

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, Ia memanggil dan memilih (Mat. 4:18-22;10:1-4) dan mengutus (Mat. 10:5-15) murid-Nya sangat jelas bahwa ada beberapa langkah penting Yesus untuk mejadikan murid-murid-Nya, yang juga dapat dijadikan sebagai peran gereja yaitu: Pertama, memanggil dan memilih murid. Cara Yesus mempersiapkan orang-orang yang akan meneruskan pelayanan-Nya adalah dimulai dengan pemilihan dua belas orang (Boehlke, 2018, p. 59). Pemilihan yang dilaksanakan oleh Yesus menggunakan dua tahap. Tahap yang pertama adalah pemanggilan. Yesus memanggil beberapa murid terlebih dahulu seperti Yakobus dan Yohanes serta Yakobus dan Yohanes anak zebedeus (Mat. 4:18:22), Lewi pemungut cukai (Mat. 9:9-13), Filipus (Yoh. 1:43-51), (Coleman, 1993, pp. 8–9). Kemudian, ketika Yesus berada bersama orang-orang yang dikehendaki-Nya (Mark. 3:13b), yang disebut dengan murid-murid-Nya (Luk. 6:13a), Ia memanggil mereka semua untuk datang kepada-Nya dan Ia menetapkan dua belas orang untuk menjadi rasul (Luk. 6:13c), (Henrichen, 2021, pp. 94–95). Mereka yang ditetapkan-Nya menjadi rasul adalah Simon yang disebut Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus, Filipus, Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot, dan Yudas Iskariot (Mat. 10:1-4; Mark. 3:13-19; Luk. 6:12-16). Yesus memilih hanya dua belas di antara banyak pengikut-Nya, karena menurut Coleman (1993, p. 21), mereka yang dipilih-Nya adalah orang-orang yang dapat memimpin banyak orang. Artinya peran gereja harus memperjelas panggilan murid untuk masuk pada perguruan tinggi teologi sehingga dari komitmen itu mereka tetap konsisten dengan panggilan sampai selesai dan melayani.

Kedua, melengkapi murid-murid. Setelah Yesus memilih kedua belas murid-Nya, Ia melengkapi mereka untuk mengenal Allah dan hidup menurut kehendak-Nya serta bergaul akrab dengan firman Allah agar dapat melaksanakan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan-Nya (Eims, 2021, p. 96). Momen yang digunakan Yesus untuk melengkapi para murid melalui kebersamaan dalam kehidupan dan pelayanan setiap hari. Menurut Wessel dan Lane (1985, pp. 1497–1498), tidak hanya instruksi dan latihan yang diberikan oleh Yesus, tetapi juga melalui persekutuan yang intim dan keakraban Yesus dengan murid-murid-Nya menjadi momen untuk melatih berbagai bentuk pelayanan kepada murid-murid-Nya. Gereja turut berperan dalam memperlengkapi murid (mahasiswa) yang akan menjadi pemimpin dikemudian hari, melalui pendidikan non formal yang dilakukan di gereja, menyediakan tempat pelayanan dan membangun hubungan yang baik dengan murid.

Banyak perguruan tinggi teologi yang mengalami kekurangan murid, bahkan cenderung kurang berminat masuk sekolah teologi karena peran gereja tidak dilakukan secara maksimal,

khususnya gereja kurang berorientasi pada pemuridan yang pada akhirnya akan menjadi generasi yang meneruskan pelayanan kemudian hari. Gereja harus melakukan pembinaan khusus kepada murid/umat yang memiliki keterampilan untuk masuk sekolah teologi bahkan gereja harus berperan untuk mendorong dan mempersiapkan setiap pribadi agar menjadikan sekolah teologi sebagai pilihan nomor satu.

Pengembangan Sistem Pembelajaran yang Terintegrasi

Salah satu bagian penting dalam pembelajaran perguruan tinggi adalah model pembelajaran yang terintegrasi dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Perguruan tinggi diharuskan untuk melakukan satu sistem pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam hal ini adalah gereja. Ini merupakan metode yang dilakukan untuk membangun sebuah keutuhan dalam sistem pendidikan mencapai akreditasi yang unggul. Metode adalah cara yang dipergunakan seseorang dalam menyampaikan sesuatu, secara khusus dalam proses belajar mengajar, metode berkaitan dengan cara mengajar (Cully, 2019, p. 45). Kemudian metode juga senantiasa dapat dikatakan hanya jalan dan alat saja bukan tujuan (Homrighausen & Enklar, 2011, p. 74). Setiap pengajaran akan menggunakan metode untuk menyampaikan pelajaran sesuai konteksnya, artinya metode merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode menyampaikan pelajaran sangat penting dan harus disesuaikan konteks pembelajaran itu berlangsung, artinya metode tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang akan diajarkan dan yang perlu dibuktikan dalam proses belajar mengajar. Homrighausen dan Enklaar (2011, p. 74) mengatakan, "Metode sebenarnya perkara yang bersudut dua. Ada sudut teori dan ada sudut praktik." Artinya pembelajaran yang utuh adalah sistem pembelajaran yang melibatkan keduanya, teori dan praktek. Pada perguruan tinggi, teori menjadi bagian yang harus diajarkan namun dalam praktek harus dilakukan di lapangan, dan dalam hal inilah menjadi perhatian gereja bahwa sistem pembelajaran harus melibatkan peran gereja untuk terlibat dalam pembelajaran secara praktika. Peran gereja sangat penting dalam pengembangan skill mahasiswa, di mana gereja harus mampu menyatukan antara teori yang dipelajari di kelas dan kebutuhan yang ada di lapangan, melalui kesamaan pada tujuan pembelajaran dari visi misi perguruan tinggi teologi yang sudah disepakati dari awal.

Dalam proses belajar mengajar, secara teologis bahwa metode yang sering digunakan oleh Yesus adalah ceramah, khotbah dan cerita. Sesuai dengan konteks pengajaran Yesus, secara tradisi orang-orang yang diajar oleh Yesus sangat memperhatikan pemimpin yang mengajar, seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pengaruh Yesus sebagai rabi memberikan dampak pada pengajaran yang dilakukan oleh Yesus, sehingga banyak orang yang mau dengar pengajaran Yesus. Terkait dengan satu sistem pembelajaran yang terintegrasi antara gereja dan perguruan tinggi, maka sangat perlu adanya keterbukaan dari gereja untuk menjadi bagian dari pengembangan sistem pembelajaran dalam hal penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Peran gereja untuk mendukung akreditasi perguruan tinggi teologi, maka perlu gereja menyiapkan tempat dan sarana prasarana dalam pengembangan sistem pembelajaran penelitian dan hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan jemaat agar dapat dilakukan pelatihan dan pembinaan melalui sistem perkuliahan yang sesuai dengan bidang pembelajaran dan kompetensi yang dilakukan.

Desain Kurikulum Berbasis Alkitab

Kurikulum secara sederhana kurikulum dapat diterjemahkan sebagai hipotesis yang masih perlu dilihat keampuhannya dalam praktek mengajar (Nasution, 2020). Kemudian dapat pula diartikan sebagai hasil keputusan seputar apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum adalah hasil dari keputusan-keputusan seputar apa yang akan diajarkan kepada murid, dan apa yang akan ditekankan dan apa yang tidak akan ditekankan. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar dan harus sesuai dengan metode yang telah dirancang, artinya antara metode dan kurikulum tidak dapat dipisahkan. Gereja dan lembaga pendidikan teologi khususnya, harus terlibat secara bersama dalam membicarakan dan mendesainnya karena terkait seputar apa yang akan diajarkan, yang tentunya berawal dari kesepakatan mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui visi misi baik sekolah maupun gereja. Dalam bentuk yang paling sederhana, kurikulum menyangkut apa yang akan diajar dan keseluruhan sumber daya dan pengalaman dalam situasi belajar-mengajar yang membantu mencapai tujuan pendidikan (Walworth, 1981, p. 283). Arti secara umum tentang kurikulum mengacu kepada apa yang akan diajarkan, dan tentunya tidak terlepas dari beberapa komponen yang selalu menjadi pertimbangan dalam tiap kurikulum yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian (Nasution, 2020, p. 4). Setiap komponen saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga saling mendukung dan sejalan. Kemudian dalam kajian kompleksitas kurikulum, didasarkan atas asas-asas tertentu. S. Nasution (2020, pp. 1–2) mengatakan,

Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni: 1) Asas *filosofi* yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan. 2) Asas *sosio-logis* yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Asas *organisatoris* yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya. 4) Asas *psikologis* yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Kemudian arti kurikulum secara khusus dalam pendidikan Kristen berdasarkan orientasi Alkitab. Lebar (2006, p. 307) mengatakan, “Dalam orientasi alkitabiah, “kurikulum” dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi berotoritas yang dibimbing atau dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan di dalam Kristus. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan interaksi dari para pengajar dan para siswa dengan firman Allah. Kurikulum merupakan

sebuah dasar dari pengembangan program pendidikan gereja yang secara terus menerus dilakukan. Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan Kristen, Walworth (1981, pp. 285–286) mengatakan bahwa Alkitab harus menjadi dasar dan sumber kurikulum, semua inti pengajaran bersumber dari Alkitab, Kristus menjadi fokus dalam kurikulum artinya ajaran dan tujuan hidup Kristen harus berpusat pada-Nya, dan murid sebagai obyek kurikulum, mengajar mereka untuk hidup dalam kebenaran Alkitab serta mampu mengasihi Tuhan Yesus secara pribadi.

Secara teologis rancangan kurikulum pengajaran Yesus dalam Injil Matius memiliki komponen kurikulum yang jelas. Meskipun tidak tersusun secara sistematis kurikulum yang digunakan oleh Yesus dalam injil Matius, tetapi beberapa pokok pengajaran-Nya dapat menjadi bahan yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran Yesus. Secara menyeluruh dalam Injil Matius, maksud inti dalam misi dan pengajaran Yesus adalah memperkenalkan kerajaan sorga serta dapat masuk di dalam kerajaan sorga itu sendiri (Sidjabat, 2017, p. 48). Inti dalam setiap pengajaran Yesus ialah Kerajaan Sorga (bdk. Mat. 4:17; 5:3,10,19-20; 9:35; 10:7; 11:11-12; 13:1-52; 18:1-35; 20:1-16; 22:1-14; 25:14-30). Yesus menggunakan dua istilah kerajaan sorga sama dengan kerajaan Allah yang memiliki arti sama (Paimoen, 2016, p. 17). Semua perumpamaan yang diungkapkan oleh Yesus menggambarkan kerajaan sorga sebagai inti dalam misi dan pengajaran Yesus, dan dalam pasal 22:34-40, kasih kepada Allah dan sesama merupakan dua pokok penting yang menjadi kurikulum inti harus dilakukan oleh setiap orang percaya untuk dapat masuk ke dalam kerajaan sorga itu. Inilah yang menjadi inti dalam pemikiran gereja yang tidak dapat dilepaskan dari sistem pembelajaran yang ada pada perguruan tinggi teologi pada masa kini.

Gereja harus terlibat dalam mendesain kurikulum pada perguruan tinggi teologi, dan tidak dapat dipisahkan antara apa yang akan diajarkan pada perguruan tinggi dan pengajaran, model pelayanan dan pengembangan yang dilakukan di dalam gereja. Gereja harus berperan dalam memberikan masukan dan pemikiran-pemikiran yang ada di lapangan untuk membangun sebuah integrasi pembelajaran yang saling memberikan manfaat, mencapai tujuan bersama dan membangun kualitas yang utuh. Sebagai pengguna lulusan, gereja harus berperan menentukan profil lulusan melalui desain kurikulum agar antara kebutuhan di lapangan dan kualitas SDM dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan. Hal inilah yang menjadi bagian penting dalam standar akreditasi yang dapat mendukung tercapainya akreditasi unggul, dengan adanya kerjasama di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian serta pengembangan lembaga yang didasarkan pada kurikulum.

Peran dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar, perlu ada sarana dan prasarana. Sarana ialah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014, Sarana). Kemudian prasarana ialah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (Tim Penyusun Kamus Besar

Bahasa Indonesia, 2014, Prasarana). Jadi sarana dan prasarana pengajaran ialah segala hal yang berhubungan dengan alat, media dan penunjang utama untuk maksud terselenggaranya atau tercapainya tujuan melalui suatu proses. Adanya keterbatasan sarana prasarana pada perguruan tinggi teologi, gereja harus terbuka mendukung dan berperan dalam pengembangan SARPRAS karena gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan teologi. Mengacu pada pemahaman tentang sarana menyangkut peralatan dalam pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, kemudian prasarana yang meliputi lahan termasuk gedung, tempat beribadah, tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, dan gereja harus memberikan dukungan untuk hal tersebut. Secara teologis, Yesus memberikan gambaran pentingnya sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga setiap kali Yesus mengajar pasti menggunakan sarana prasarana.

Sarana pengajaran yang biasa digunakan Yesus dalam Injil Matius meliputi alat pendidikan yaitu firman Allah yang tertulis (4:4; 8:17; 11:10; 12:18-21; 13:14-15, 35; 15:8-9; 21:4-5, 42) yang dikutip langsung oleh Yesus dari Perjanjian Lama untuk mengajar murid-murid-Nya dan semua orang. Firman Allah sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang mendorong hubungan dengan Tuhan, yang berfungsi sebagai makanan, air dan terang rohani (Lebar, 2006, pp. 178–179). Firman Allah dalam Perjanjian Lama sekaligus menjadi sumber pengajaran Yesus, yang mengubah paradigma murid-murid-Nya dan orang-orang yang mendengar pengajaran itu. Selain itu, Yesus juga menggunakan beberapa media dalam menyampaikan kebenaran sebagai sarana untuk mempermudah mengajar. Sidjabat (2017, p. 296) mengatakan bahwa, “Media merupakan kata jamak dari *medium* (Latin) yang berarti perantara, penghubung pesan dari si pengirim kepada yang menerima. Perantara itu dapat manusia atau alat yang diciptakannya.”

Kemudian dalam Matius 22:15-22 pada waktu Yesus mengambil uang sebagai alat peraga untuk menunjukkan kewajiban mereka membayar pajak kepada pemerintah dan memberi persembahan kepada Tuhan. Price (2011b, p. 109) mengatakan

Ada dua hal yang dilakukan Yesus pada waktu memakai uang itu sebagai alat peraga. Yang pertama ialah menarik perhatian orang, sebab dengan adanya sesuatu yang dapat dilihat, orang pasti memperhatikan-Nya. Yang kedua untuk mengajarkan kewajiban pajak, yaitu kepada Kaisar, dan tanggung jawab kita memberi persembahan kepada Tuhan, sebab apa yang kita miliki adalah milik-Nya.

Dalam pelayanan-Nya selain mengajar tentang kebenaran, banyak pula Yesus melakukan penyembuhan dari sakit (pasal 8; 14:34-36; 15:29-31; 20:29-34) dan membebaskan hidup beberapa orang dari keterikatan dari kuasa setan (9:32-34; 17:18). Dan kondisi ini membuat para murid Yesus merasa bangga bersama-Nya, bahkan dengan semangat mereka mengikuti Yesus (Price, 2011b, p. 109).

Gereja harus mampu melihat bahwa penggunaan sarana prasarana dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengajaran Yesus, dan ini sebuah dasar tindakan yang perlu disadari oleh gereja dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Salah satu bagian penting dalam akreditasi perguruan tinggi adalah sarana

prasarana, artinya setiap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada sebuah perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari sarana prasarana, termasuk didalamnya keuangan. Gereja harus memainkan peran sebagai pengguna lulusan, untuk mendukung dalam hal keuangan, sarana dan prasarana. Hal yang dilematis adalah sistem pendanaan perguruan tinggi teologi sepenuhnya bersumber dari mahasiswa, kemudian mahasiswa yang masuk dengan kemampuan sebagian besar di bawah rata-rata maka akan memberikan pengaruh pada sarana prasarana yang disiapkan oleh perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, kualitas sebuah perguruan tinggi teologi juga akan ditentukan dari kekuatan finansial yang ada dan hal ini sangat perlu peran serta gereja dalam memberikan dukungan secara finansial, bukan saja mengutus mahasiswa masuk perguruan tinggi teologi namun turut berperan mendukung secara finansial agar dalam melakukan pengembangan sarana prasarana bagi peningkatan mutu pembelajaran mencapai akreditasi yang unggul.

Kesimpulan

Setelah mengkaji keberadaan dan karakteristik gereja sebagai agen pendidikan Kristen, maka dalam bagian ini dipaparkan beberapa kesimpulan yang merupakan hasil dari pembahasan; Pertama, secara teoritis keberadaan gereja dituntut menunjukkan karakteristik sebagai agen pendidikan Kristen, yang menampilkan warna yang jelas dalam mendukung tercapainya sebuah perguruan tinggi teologi yang terakreditasi unggul dengan bertindak secara konkrit dalam membangun serta mendewasakan umat Tuhan melalui pengajaran-pengajaran yang bersumber dari Alkitab. Gereja dalam tujuan untuk menjadi agen pendidikan Kristen, perlu memahami poros-poros yang dasar seputar hakikat gereja sebagai agen pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan dan pengembangan melalui perguruan tinggi teologi. Kedua, gereja sebagai agen pendidikan Kristen harus terus berupaya berperan dalam peningkatan mutu pendidikan teologi melalui dukungan mencapai tujuan yang jelas, melakukan pengawasan terhadap pengajar, melakukan satu sistem pendidikan yang berorientasi pada murid secara utuh, melakukan pengembangan sistem pembelajaran yang terintegrasi, terlibat dalam mendesain kurikulum berbasis Alkitab, dan melakukan peranan secara maksimal dalam pengembangan sarana prasarana termasuk didalamnya tentang dukungan finansial pada perguruan tinggi teologi.

Rujukan

- Benson, C. H. (1943). *A popular history of Christian education*. Moody Press.
- Boehlke, R. R. (2018). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (1997). *Tranformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (2011). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Chandra, R. I. (2006). *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*. Generasi Infomedia.
- Coleman, R. E. (1993). *Rencana Agung Penginjilan*. Kalam Hidup.
- Cully, I. V. (2019). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21–27.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1983). *Kamus Bahasa Inggris–Indonesia*. Gramedia.
- Eims, L. (2021). *Pemuridan Seni yang hilang*. Lembaga Literatur Babtis.
- Gangel, K. O. (2001). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Yayasan Gandum Mas.
- Gangel, K. O., & Benson, W. S. (2020). *CHRISTIAN EDUCATION: Its History & Philosophy*. Moody Press.
- Graendorf, W. C. (2010). *Introduction to Biblical Christian Education*. Moody Press.
- Henrichen, W. A. (2021). *Murid-Murid Yesus Dibuak Bukan Dilahirkan*. Kalam Hidup.
- Homrighausen, E. G., & Enklar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lebar, L. E. (2006). *Education That Is Christian*. Gandum Mas.
- Nasution, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum*. Citra Aditya Bakti.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Paimoen, E. (2016). *Kerajaan Allah dan Gereja*. Kasih Abadi.
- Pazmino, R. W. (2001). *God Our Teacher*. Michigan.
- Price, J. M. (2011a). *Jesus The Teacher*. Lembaga Literatur Baptis.
- Price, J. M. (2011b). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>
- Sanders, J. O. (2000). *Akrab Dengan Allah*. Metanoia.
- Shinn, L. R. (1966). *An Introduction to Christian Education: The Educational Ministry of The Church*. Abingdon Press.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2020). *Strategi Pendidikan Kristen*. Penerbit Andi.
- Tidwell. (2021). *Pelayanan Kependidikan Gereja*. STBI.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Umum.
- Tong, S. (2000). *Arsitek Jiwa I*. Lembaga Reform Injili Indonesia.
- Walworth, W. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. The Moody Biblical Institute.
- Wessel, W. W., & Lane, W. L. (1985). The Explanation of Mark. In K. Barker (Ed.), *The NIV Study Bible*. Zondervan Publishing House.
- Wilson, V. A. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. The Moody Biblical Institute.
- Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk Kehidupan, Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Momentum.
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. tjr. *Mendidik untuk Kehidupan* (G. G. S. & C. W. Joldersma (ed.); Empat).